



Pencegahan Bullying: Pendekatan Edukasi dan Psikososial di Sam Tengku Ampuan Jemaah Sungai Besar Selangor Malaysia

Muh. Nur Rochim Maksu^{1*}, Nurul Latifatul Inayati², Wachidi³, Athia Tamyizatun Nisa⁴, Izzun Khoirun Nissa⁵, Lukman Harahap⁶, Viky Nur Vambudi⁷, Alfian Rifai⁸, Abil Fida Muhammad Qois Al Hadi⁹, Ade Kurniawan¹⁰, Lokahita Reangeli Cahyani¹¹, Galih Anisa Fala¹², Nadia Zakia Al 'Ulya¹³, Hanida Putri¹⁴, Nanda Ayu Walhidayah¹⁵, Jumingan¹⁶, Lintang Faza Muqoddas¹⁷

^{1,3,9}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 57169

^{2,17} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 57169

^{7,8,14}Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 57169

^{4,6,13}Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, 57168

^{5,11,12}Ekonomi Syariah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia, 57155

¹⁰Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 57169

¹⁵Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia, 57155

¹⁶Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia, 57155

E-mail:* mnr127@ums.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3084>

Info Artikel:

Diterima :
2026-04-02

Diperbaiki :
2026-04-07

Disetujui :
2026-04-28

Abstrak: Perundungan di sekolah menengah Malaysia merupakan isu krusial akibat rendahnya kesadaran dan kesiapan guru dalam penanganan kasus. Pengabdian ini berfokus pada pencegahan bullying di SAM Tengku Ampuan Jemaah melalui pendekatan edukasi dan psikososial. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran bahaya perundungan serta membekali guru dengan keterampilan sosial-emosional untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Metode yang diterapkan adalah experiential learning melalui Workshop "Membangun Sekolah Aman" dengan materi Psychological First Aid (PFA) serta integrasi nilai-nilai spiritual. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan

Kata Kunci: Bullying, Psychological First Aid, Guru, Sekolah Aman, Edukasi, Psikososial.

signifikan kapasitas 24 guru peserta, dengan kenaikan rata-rata pemahaman sebesar 19,78% (dari 3,64 menjadi 4,36). Dampak positifnya adalah penguatan peran guru sebagai safe adults yang mampu melakukan intervensi awal secara empatik dan sistematis, guna mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan bebas kekerasan.

***Abstract:** Bullying in Malaysian secondary schools is a crucial issue due to the low awareness and readiness of teachers in handling cases. This service focuses on the prevention of bullying at SAM Tengku Ampuan Jemaah through an educational and psychosocial approach. The goal is to raise awareness of the dangers of bullying and equip teachers with social-emotional skills to create a safe school environment. The method applied is experiential learning through the Workshop "Building Safe Schools" with Psychological First Aid (PFA) material and the integration of spiritual values. The results showed a significant increase in the capacity of 24 participating teachers, with an average increase in understanding of 19.78% (from 3.64 to 4.36). The positive impact is to strengthen the role of teachers as safe adults who are able to carry out initial interventions in an empathetic and systematic manner, in order to encourage the creation of an inclusive and violence-free school culture.*

Keywords: Bullying, Psychological First Aid, Guru, Sekolah Aman, Edukasi, Psikososial.

Pendahuluan

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah menengah merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian serius di Malaysia (Sabramani et al., 2021). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Malaysia, tercatat lebih dari 14.000 kasus disiplin yang berkaitan dengan perundungan (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2022). Selain itu, data UNICEF Malaysia menunjukkan bahwa satu dari lima remaja atau sekitar 20% pelajar pernah menjadi korban, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media sosial (cyberbullying) (UNICEF Malaysia, 2020).

Dampak dari perilaku ini sangat mengkhawatirkan, di mana korban sering mengalami kecemasan, stres, depresi, hingga penurunan prestasi akademik akibat rasa takut untuk bersekolah (Simanullang et al., 2024)(Rochmawati, Dian Ardini, Sugiarti, & Suhariadi, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perundungan bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan struktural yang melibatkan aspek pendidikan dan komunitas sosial (Agosmestaram & Cheang, 2023)(Ali Mustofa, Sri Bimo, & Nur Vambudi, 2025).

Mitra program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Sekolah Agama Menengah Sam Tengku Ampuan Jemaah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan bersama mitra, ditemukan permasalahan mendalam terkait rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya perundungan. Lebih dari 45% guru dan peserta didik di sekolah tersebut masih menganggap perundungan sebagai dinamika sosial yang wajar atau sekadar gurauan antar teman, sehingga deteksi dini dan intervensi menjadi sangat terbatas.

Selain itu, terdapat hambatan signifikan berupa ketidakmampuan orang dewasa untuk menjadi konselor yang efektif. Sekitar 60% guru merasa tidak siap menangani kasus perundungan karena kurangnya keterampilan mendengarkan dengan empati. Pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan menghakimi yang justru membuat korban merasa semakin terasing dan tidak dipahami .

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan pendekatan edukatif dan psikososial yang sistematis berdasarkan bukti ilmiah dan teori yang relevan. CASEL merumuskan framework kompetensi sosial-emosional dari menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri dan keterampilan berelasi untuk mencegah perundungan (CASEL, 2020). Sementara WHO dan UNESCO menyarankan pendekatan sekolah secara menyeluruh (*whole-school approach*) untuk membangun budaya positif (WHO & UNESCO, 2021).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program anti-perundungan berbasis sekolah secara signifikan mampu meningkatkan kesehatan mental siswa (Fraguas et al., 2021). Selain itu, dalam perspektif Islam penanganan masalah ini harus berlandaskan prinsip tarbiyah yang mengedepankan kasih sayang dan empati, sebagaimana teladan Rasulullah SAW dalam memberikan bimbingan penuh hikmah (Ilham Akhyar Musthofa & Istanto, 2025)(Purwandari et al., 2025)(Nirwana AN, Arfan, Dolles Marshal, Maulana, & Fadli, 2024).

Sebagai solusi atas permasalahan mitra, program pengabdian ini menawarkan dua strategi utama, yaitu Workshop Pencegahan Anti-Bullying (Pendekatan Preventif) untuk meningkatkan kesadaran komunitas sekolah, serta Pelatihan Konselor Dewasa (Pendekatan Kuratif) untuk membekali guru dengan keterampilan pendampingan psikososial. Program ini mengintegrasikan metode *experiential learning* dan nilai-nilai spiritual melalui siraman rohani untuk menanamkan rasa tanggung jawab moral.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya perundungan, membekali warga sekolah dengan keterampilan sosial-emosional, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Melalui sinergi antara universitas dan

sekolah mitra, diharapkan tercipta budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan penuh kasih sayang.

Metode

Metode pelaksanaan program PkM-KI ini disusun secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi keberlanjutan untuk menjawab permasalahan utama mitra, yakni rendahnya pemahaman warga sekolah tentang bullying serta belum optimalnya kapasitas guru dalam pendampingan psikososial. Pelaksanaan program dirancang dengan memadukan pendekatan preventif dan kuratif melalui penguatan literasi anti-bullying, keterampilan komunikasi empatik, serta pembentukan mekanisme pendampingan yang dapat dioperasikan sekolah secara mandiri setelah program selesai.

Program PkM dilaksanakan pada 28 Januari 2026 hingga 31 Januari 2026 di Sekolah Agama Menengah Sam Tengku Ampuan Jemaah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia. Program ini diikuti oleh 24 guru. Data yang dikumpulkan pada program PkM ini terdiri dari identitas diri serta tingkat pengetahuan dan sikap terhadap bullying sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukatif.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan PkM

No	Kegiatan	Sasaran	Waktu & Tempat	Indikator Capaian	Instrumen Evaluasi	Sarana/Prasarana
1	Penetapan kelompok sasaran	24 Guru	Rabu 28, Januari 2026	Sebanyak 24 guru yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PkM.	Daftar hadir kegiatan terisi lengkap	Daftar hadir, ruang kelas
2	Workshop: (Membangun Sekolah Aman: Pelatihan Psychological First Aid bagi Guru dalam Menangani Bullying) Orientasi Pelatihan	24 Guru	Rabu 28, Januari 2026 s.d Sabtu 31 Januari 2026	- 85% guru mampu mempraktikkan komunikasi empatik dan asertif dalam kegiatan role-play. - 80% guru memahami peran mereka dalam memberikan dukungan	Lembar observasi unjuk kerja, rubrik penilaian role-play	Laptop, LCD proyektor, lembar simulasi, lembar observasi atau rubrik penilaian

No	Kegiatan	Sasaran	Waktu & Tempat	Indikator Capaian	Instrumen Evaluasi	Sarana/Prasarana
				psikologis kepada anak di rumah. - 70% kasus bullying yang teridentifikasi mendapatkan tindak lanjut konseling bersama guru		
3	Kegiatan pre-test & post-test	24 Guru	Rabu 28, Januari 2026 dan Sabtu 31 Januari 2026	90% guru dan siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bullying berdasarkan hasil pre-test dan post-test.	Lembar tes pre-test dan post-test	Formulir responden, laptop



Gambar 1. Alur kegiatan PKM

Hasil dan Pembahasan

Penetapan Kelompok Sasaran

Tahap awal dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah penetapan kelompok sasaran, yaitu guru di Sekolah Agama Menengah Sam Tengku Ampuan Jemaah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia. Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, ditetapkan sebanyak 24 guru sebagai peserta utama

program. Penetapan kelompok sasaran ini dilakukan melalui diskusi bersama pihak manajemen sekolah dengan mempertimbangkan peran strategis guru dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter siswa, serta penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Seluruh guru yang ditetapkan berkomitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program yang dibuktikan melalui daftar hadir kegiatan yang terisi lengkap pada hari pertama pelaksanaan program.



Gambar 2. Penyerahan Daftar Peserta Workshop

Penetapan guru sebagai kelompok sasaran utama merupakan langkah yang strategis dalam program pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Guru memiliki posisi sentral dalam membentuk iklim kelas yang aman dan mendukung serta berperan langsung dalam mendeteksi dan menangani perilaku perundungan yang terjadi di antara siswa. Studi menunjukkan bahwa kompetensi dan keterlibatan guru dalam merespons kasus bullying secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kejadian bullying di sekolah, karena intervensi guru dapat menurunkan perilaku perundungan dan meningkatkan rasa aman bagi siswa (De Luca, Nocentini, & Menesini, 2019).

Selain itu, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pelatihan bagi guru merupakan komponen penting dalam program pencegahan bullying berbasis sekolah. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang bullying cenderung lebih aktif melakukan intervensi dan mampu memberikan dukungan kepada korban secara efektif (Taneri, Özbek, & Akduman, 2021)(Shohib, Azani, Inayati, Dartim, & Nubail, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa peningkatan self-efficacy guru melalui pelatihan dapat memperkuat respons proaktif guru dalam menghadapi situasi bullying di sekolah (Taneri et al., 2021).



Gambar 3. Peserta Workshop

Lebih lanjut, pendekatan pencegahan bullying yang efektif membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas sekolah, terutama guru sebagai aktor utama dalam implementasi program anti-bullying. Program intervensi berbasis sekolah yang melibatkan guru secara aktif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, meningkatkan empati siswa, serta menurunkan tingkat perundungan secara signifikan (Taneri et al., 2021)(Taneri et al., 2021).

Dengan demikian, penetapan guru sebagai kelompok sasaran dalam program ini merupakan langkah yang tepat dan berbasis pada bukti empiris. Melalui pelibatan guru sebagai peserta utama program, diharapkan tercipta agen perubahan (change agents) yang mampu mengimplementasikan praktik pencegahan bullying secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan kapasitas individu guru, strategi ini juga berpotensi memperkuat budaya sekolah yang lebih inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Workshop “Membangun Sekolah Aman: Pelatihan Psychological First Aid bagi Guru dalam Menangani Bullying” dilaksanakan pada tanggal 28–31 Januari 2026 di Sekolah Agama Menengah Sam Tengku Ampuan Jemaah, Selangor, Malaysia dengan melibatkan 24 guru sebagai peserta utama kegiatan. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai fenomena bullying serta membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam memberikan dukungan psikososial kepada peserta didik yang mengalami perundungan. Materi pelatihan disampaikan oleh Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. dan Aulia Rachma Fajria, M.Pd. selaku dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Materi workshop juga disampaikan oleh Dr. Muh. Nur Rochim Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. dan Aulia Rachma Fajria, M.Pd.



Gambar 5. Suasana Pelaksanaan Workshop

Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. dan Aulia Rachma Fajria, M.Pd. memberikan pemaparan mengenai dinamika psikologis korban bullying, teknik komunikasi empatik, serta prinsip dasar psychological first aid sebagai pendekatan awal dalam membantu individu yang mengalami tekanan emosional akibat kekerasan sosial. Sementara itu, Dr. Muh. Nur Rochim Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I. memberikan penguatan perspektif keagamaan dengan menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam Islam seperti empati, ukhuwah, dan larangan merendahkan atau menyakiti sesama. Integrasi pendekatan psikologis dan spiritual ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran moral sekaligus meningkatkan kapasitas guru dalam menangani permasalahan sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Desain Kegiatan Workshop

Hari/Tanggal	Tema Kegiatan	Materi Utama	Metode Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Hari 1 Rabu, 28 Januari 2026	Membangun Kesadaran Sekolah Aman dan Urgensi Pencegahan Bullying	Konsep sekolah aman; fenomena bullying di sekolah; dampak bullying terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa; peran guru dalam perlindungan anak	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, refleksi kasus, ice breaking dan kuis	Guru memahami konsep sekolah aman serta memiliki kesadaran mengenai urgensi pencegahan bullying di lingkungan sekolah
Hari 2 Kamis, 29 Januari 2026	Memahami Bullying sebagai Krisis Psikososial di Sekolah	Definisi dan jenis bullying; dinamika korban-pelaku-bystander; tanda-tanda distress pada siswa; pentingnya respon awal guru	Diskusi kelompok, studi kasus, analisis pengalaman lapangan	Guru mampu mengidentifikasi bentuk bullying dan mengenali tanda-tanda distress psikologis pada siswa
Hari 3 Jumat, 30 Januari 2026	Penguatan Kompetensi Guru melalui Psychological First Aid (PFA)	Konsep Psychological First Aid; prinsip-prinsip PFA dalam konteks sekolah; perbedaan PFA dengan konseling; etika penerapan PFA oleh guru; guru sebagai safe adult	Ceramah interaktif, diskusi, kuis reflektif	Guru memahami prinsip PFA dan batasan peran guru dalam memberikan dukungan psikologis awal kepada siswa
Hari 4 Sabtu, 31 Januari 2026	Implementasi PFA dalam Penanganan Bullying dan Sistem Sekolah Aman	Penerapan pendekatan Look, Listen, Link; strategi guru dalam menangani bullying; kesalahan umum dalam penanganan bullying; integrasi PFA dalam sistem sekolah aman	Simulasi, role-play, diskusi reflektif	Guru mampu mempraktikkan pendekatan PFA dalam penanganan bullying serta memahami langkah integrasi PFA dalam sistem sekolah

Pelaksanaan workshop menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi situasi penanganan bullying di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa juga turut berperan aktif sebagai tim pendamping kegiatan. Alfian Rifai, Lc., M.Pd. selaku mahasiswa Doktor Pendidikan Agama Islam UMS membantu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif melalui kegiatan ice breaking untuk meningkatkan

keterlibatan peserta, memfasilitasi kuis reflektif guna menguatkan pemahaman materi yang telah disampaikan. Sedangkan Viky Nur Vambudi, S.Pd., M.Pd. selaku mahasiswa Doktor Pendidikan Agama Islam UMS dan Abil Fida selaku mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UMS bertugas untuk mendokumentasi dan mempublikasi program sebagai bagian dari pelaporan kegiatan pengabdian. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan workshop, tetapi juga memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis pendidikan dan nilai-nilai keislaman.



Gambar 6. Peserta Berdiskusi Secara Langsung dengan Narasumber



Gambar 7. Penyerahan Hadiah Kepada Peserta Workshop

Pendekatan experiential learning yang digunakan dalam workshop memungkinkan peserta untuk merefleksikan pengalaman nyata yang sering terjadi dalam interaksi sosial antar siswa serta mengembangkan strategi penanganan yang lebih empatik dan konstruktif. Pendekatan pelatihan berbasis pengalaman seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam program pencegahan bullying di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa program intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial, empati, serta keterlibatan aktif guru dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih

positif dan mendukung perkembangan psikososial siswa (Gabrhelová, Pasternáková, & Barnová, 2025). Selain itu, pendekatan pencegahan bullying yang melibatkan penguatan hubungan sosial di lingkungan sekolah serta dukungan psikososial dari guru terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan menurunkan risiko terjadinya perundungan (Díaz-Caneja et al., 2021).

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini menjadi langkah strategis dalam membangun kapasitas guru sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. Melalui integrasi pendekatan psikologis, pedagogis, dan nilai-nilai keagamaan, serta dukungan partisipatif dari mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan. Program ini diharapkan mampu mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam interaksi sosial antar peserta didik.

Kegiatan Pre-Test & Post-Test

Kegiatan pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai fenomena bullying serta strategi penanganannya setelah mengikuti rangkaian kegiatan workshop. Pre-test dilaksanakan pada 28 Januari 2026 sebelum kegiatan pelatihan dimulai, sedangkan post-test dilakukan pada 31 Januari 2026 setelah seluruh sesi workshop selesai dilaksanakan. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar tes yang memuat beberapa indikator penilaian, antara lain pemahaman konsep bullying, dampak psikologis bullying terhadap siswa, peran guru dalam penanganan bullying, serta strategi intervensi awal yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan berlangsung, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep bullying serta mekanisme penanganannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa banyak guru di lingkungan pendidikan belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk bullying serta strategi intervensi yang tepat tanpa adanya pelatihan khusus. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menghambat upaya pencegahan bullying karena guru menjadi kurang responsif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus yang terjadi di sekolah (Hulkin et al., 2024).



Gambar 8. Pengarahan Pengisian Kuisisioner Pre-Test & Post-Test



Gambar 9. Pengisian Kuisisioner Pre-Test & Post-Test

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan workshop, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bullying dan strategi penanganannya. Sekitar 90% peserta mengalami peningkatan skor pada hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dalam workshop mampu memperkuat literasi anti-bullying serta meningkatkan kesiapan guru dalam memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami perundungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program pelatihan yang melibatkan peningkatan kesadaran, empati, serta keterampilan sosial guru dapat membantu membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi perkembangan siswa (Nikolaou & Markogiannakis, 2017).

Selain itu, evaluasi berbasis pre-test dan post-test juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berbasis sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu bullying. Program intervensi yang melibatkan edukasi, refleksi pengalaman, serta diskusi kasus terbukti mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya pencegahan bullying dan memperkuat kemampuan mereka dalam menciptakan iklim sekolah yang aman bagi siswa (Rawlings & Stoddard, 2019). Dengan demikian, peningkatan hasil post-test pada kegiatan ini menunjukkan bahwa workshop yang dilaksanakan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menangani bullying di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru tentang Bullying

No	Variabel	Jumlah Peserta	Nilai Rata-Rata Pre-test	Post-test	Kenaikan (%)
1	Kemampuan membantu murid korban bullying	24	3.92	4.48	14.29%
2	Kemampuan menghadapi situasi krisis bullying	24	3.67	4.38	19.35%
3	Kemampuan mengenali korban bullying	24	3.33	4.14	24.32%
4	Pengetahuan tentang cara membantu korban bullying	24	3.38	4.38	29.59%
5	Kemampuan mendengarkan keluhan korban bullying	24	4.00	4.48	12.00%
6	Kemampuan menghubungkan korban dengan layanan dukungan	24	3.71	4.38	18.06%
7	Kemampuan mengenali korban dengan kebutuhan khusus	24	3.42	4.24	23.98%
8	Pengetahuan tentang hal yang tidak boleh dilakukan saat membantu korban	24	3.42	4.29	25.44%
9	Kemampuan menjaga diri dan mendukung tim	24	3.88	4.48	15.46%
Rata-rata Keseluruhan		24	3.64	4.36	19.78%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam menangani kasus bullying setelah mengikuti kegiatan workshop Membangun Sekolah Aman: Pelatihan Psychological First Aid bagi Guru dalam Menangani Bullying. Secara keseluruhan, rata-rata nilai peserta mengalami peningkatan dari 3,64 pada pre-test menjadi 4,36 pada post-test, dengan persentase kenaikan sebesar 19,78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas guru dalam memahami serta merespons kasus bullying di lingkungan sekolah. Kenaikan skor terjadi pada seluruh variabel yang diukur meliputi kemampuan membantu korban bullying, menghadapi situasi krisis, mengenali korban, hingga kemampuan memberikan dukungan dan menghubungkan korban dengan layanan yang relevan.

Variabel dengan peningkatan tertinggi terlihat pada pengetahuan tentang cara membantu korban bullying, yang mengalami kenaikan sebesar 29,59%, diikuti oleh pengetahuan tentang hal yang tidak boleh dilakukan saat membantu korban sebesar

25,44%, serta kemampuan mengenali korban bullying sebesar 24,32%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memperkuat pemahaman guru terkait langkah-langkah yang tepat dalam memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan literasi guru mengenai bullying dan strategi penanganannya merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif bagi siswa (Hulkin, Irawan, Noptario, & Zakaria, 2024).

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada variabel kemampuan menghadapi situasi krisis bullying (19,35%) dan kemampuan menghubungkan korban dengan layanan dukungan (18,06%), yang menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya respon yang cepat dan tepat ketika menghadapi kasus bullying di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pihak pertama yang dapat memberikan dukungan psikososial awal kepada siswa sebelum dilakukan intervensi lebih lanjut oleh pihak profesional (Eric, Arrive, & Emynorane, 2025).

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis experiential learning yang digunakan dalam workshop mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani bullying di lingkungan sekolah. Program pelatihan berbasis sekolah yang melibatkan peningkatan empati, keterampilan sosial, serta kesadaran terhadap dinamika bullying terbukti efektif dalam memperkuat peran guru sebagai agen perlindungan bagi siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih aman (Handayani & Falah, 2023). Dengan demikian, peningkatan skor pada hasil post-test menjadi indikator bahwa program pengabdian yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan respon yang lebih empatik, tepat, dan sistematis terhadap kasus bullying di sekolah.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Agama Menengah Sam Tengku Ampuan Jemaah, Sungai Besar, Selangor, Malaysia berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap bahaya perundungan, membekali guru dengan keterampilan sosial-emosional dalam menangani kasus bullying, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Melalui kegiatan workshop berbasis pendekatan edukatif dan psikososial, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bullying, dampak psikologisnya terhadap siswa, serta strategi intervensi awal melalui pendekatan Psychological First Aid (PFA).

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 3,64 menjadi 4,36, dengan kenaikan sebesar 19,78%, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam

meningkatkan kapasitas guru dalam merespons kasus perundungan secara lebih empatik, sistematis, dan profesional. Selain meningkatkan literasi anti-bullying, program ini juga memperkuat peran guru sebagai *safe adults* yang mampu memberikan dukungan psikososial kepada siswa yang mengalami perundungan. Dengan demikian, sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang lebih peduli, responsif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam interaksi sosial antar peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat, Publikasi, dan Sentra Kekayaan Intelektual (DRPPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan yang diberikan, baik secara finansial maupun bimbingan dan arahnya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dan Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta yang telah berkolaborasi serta berkontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terimakasih juga disampaikan kepada SAM Tengku Ampuan Jamaah, Malaysia yang bersedia menjadi mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan sukses.

Referensi

- Agosmustaram, A. A. N., & Cheang, A. W. O. (2023). The Experience of Overcoming School Bullying Among Young Adults in Malaysia. *The Malaysian Journal of Qualitative Research*, 9(Issue 2). <https://doi.org/10.61211/mjqr090209>
- Ali Mustofa, T., Sri Bimo, D., & Nur Vambudi, V. (2025). Internalization Assistance of Islamic and Pancasila Values in Character Education of Students in Vocational High School. *Abdi Psikonomi*, 54–60. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v6i1.10278>
- CASEL. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The Teacher's Role in Preventing Bullying. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Díaz-Caneja, C. M., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Giménez-Dasí, M., Serrano-Marugán, I., & Arango, C. (2021). Efficacy of a Web-

- Enabled, School-Based, Preventative Intervention to Reduce Bullying and Improve Mental Health in Children and Adolescents: Study Protocol for a Cluster Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Pediatrics*, 9. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.628984>
- Eric, R. R., Arrive, J. T., & Emynorane, R. H. (2025). ADDRESSING BULLYING IN MADAGASCAR'S ELEMENTARY SCHOOLS: PREVENTION AND INTERVENTION STRATEGIES. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 6(1), 21–31. <https://doi.org/10.29303/pendas.v6i1.6917>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., ... Arango, C. (2021). Assessment of School Anti-Bullying Interventions. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Gabrhelová, G., Pasternáková, L., & Barnová, S. (2025). Reducing the Incidence of Bullying in Secondary Schools. *Emerging Science Journal*, 8, 444–460. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-SIED1-026>
- Handayani, A. A., & Falah, F. (2023). Bullying Prevention in Schools: Evaluating Social, Economic, and Technological Interventions. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.61194/jhlqr.v3i2.529>
- Hulkin, M., Irawan, M. F., Noptario, N., & Zakaria, A. R. (2024). Teachers' Efforts to Overcome Bullying Cases in the School Environment: Effective Steps to Curb Bullying Behavior. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.374>
- Ilham Akhyar Musthofa, & Istanto. (2025). Integrating Islamic Character Education Through The Bina Pribadi Islami Program: An Evidence-Based Model For Bullying Prevention In Indonesian Secondary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.37758/jat.88i3.64>
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2022). Laporan statistik disiplin dan salah laku murid sekolah menengah. Bahagian Pengurusan Sekolah Harian.
- Malaysia, U. (2020). Malaysia children's internet usage and online behaviour report 2020.
- Nirwana AN, A., Arfan, F., Dolles Marshal, F., Maulana, C., & Fadli, N. (2024). Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>

- Purwandari, E., Priyadi, S., Taufik, T., Handayani, A., Calsum, A. Y., & Azmi, K. S. (2025). A Network Analysis Approach to Religious Commitment, Mental Health, and Well-Being of Indonesian Muslims. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://doi.org/10.51214/002025071272000>
- Rochmawati, D., Dian Ardini, S., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). THE EFFECT OF BULLYING ON CHILDREN'S PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(2), 113–118. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4629>
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., & Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying and Its Associated Individual, Peer, Family and School Factors: Evidence from Malaysian National Secondary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7208. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137208>
- Shohib, M. W., Azani, M. Z., Inayati, N. L., Dartim, D., & Nubail, A. (2024). Islamic Perspective on Organizational Citizenship Behavior Among Academic Staff in Indonesian State Islamic Higher Education: Is It Effective? *Suhuf*, 36(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.4702>
- Simanullang, M. F. J., Anzalia, B. A., BR Sembiring, N. M., Halimah, H., Purba, G. E., Purba, R. O., & Jamaludin, J. (2024). Peran Guru Terhadap Antisipasi Terjadinya Bullying Di SMP Hangtuah 1 Belawan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 17–22. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1818>
- Taneri, P. O., Özbek, Ö. Y., & Akduman, N. (2021). In-Service Teacher Training Program Development Study to Prevent Peer Bullying. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 147–166. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.008>
- WHO & UNESCO. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators. Geneva: World Health Organization and UNESCO. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4762870>